

## PENGARUH AGAMA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

Kaisa Janeeta

[keysajaneeta@gmail.com](mailto:keysajaneeta@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

### ABSTRAK

Artikel ini membahas keterkaitan antara agama dan kehidupan sosial dengan menggunakan perspektif sosiologis. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama berperan dalam membentuk pola perilaku, norma, serta interaksi sosial di tengah masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang melibatkan proses analisis berupa reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga memiliki peran penting sebagai kekuatan sosial yang mengatur tatanan kehidupan bersama. Agama membentuk identitas kolektif, memperkuat nilai moral, serta mempererat kohesi sosial antarindividu dan kelompok. Di sisi lain, ditemukan pula adanya dinamika interaksi antara ajaran agama dan budaya lokal, di mana keduanya dapat saling memperkaya atau menimbulkan ketegangan sosial apabila terjadi perbedaan interpretasi.

**Kata Kunci:** Agama, Sosiologi Agama.

### ABSTRACT

*This article examines the relationship between religion and social life through a sociological perspective. The main objective of this study is to understand how religious values and teachings shape patterns of behavior, norms, and social interactions within society. This research employs a qualitative library-based approach, involving stages of analysis such as data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that religion functions not only as a system of belief but also as a social force that regulates and structures communal life. Religion contributes to the formation of collective identity, strengthens moral values, and enhances social cohesion among individuals and groups. On the other hand, the study also highlights the dynamic interaction between religious teachings and local cultural traditions, which may either harmonize with or conflict against each other depending on the context of interpretation.*

**Keywords:** Religion, Sociology Of Religion.

### PENDAHULUAN

Agama pada dasarnya dapat dipahami sebagai sistem keyakinan yang membentuk hubungan manusia dengan sesuatu yang transenden, yang diyakini sebagai Tuhan atau kekuatan ilahi. Keyakinan tersebut dapat muncul melalui proses refleksi dan kesadaran diri, sebagaimana yang digambarkan dalam kisah Nabi Ibrahim yang menggunakan kemampuan berpikir rasionalnya untuk menelusuri ciptaan Tuhan dan akhirnya mengenal Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta. Selain itu, keimanan seseorang juga sering diperoleh melalui proses sosialisasi pengetahuan, misalnya dari orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat yang memiliki otoritas keagamaan atau intelektual. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan beragama ketika ia meyakini keberadaan Tuhan berdasarkan sumber pengetahuan dan pengalaman hidupnya, terlepas dari latar belakang tradisi atau keyakinan yang dianutnya. Dalam konteks yang lebih luas, agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga mengandung unsur hukum, moral, dan budaya yang berperan penting dalam membentuk perilaku sosial manusia. Sejak awal peradaban, agama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan turut memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dalam masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi, agama dipandang sebagai salah satu variabel sosial yang berpengaruh

terhadap tatanan kehidupan bersama.

Sosiologi agama memandang fenomena keagamaan secara empiris dan deskriptif, tanpa memberikan penilaian normatif terhadap benar atau salahnya suatu ajaran. Pendekatan ini berupaya memahami agama sebagaimana dipraktikkan oleh para penganutnya, termasuk bagaimana ajaran tersebut dihayati dan diterjemahkan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan berbagai kajian sosiologis, agama dapat dilihat sebagai pandangan hidup yang memberi arah pada tindakan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Keduanya saling memengaruhi dalam konteks struktur sosial, sistem nilai, dan budaya yang berkembang. Lebih jauh, agama berfungsi sebagai elemen yang menjaga keseimbangan sosial dan menjadi sumber legitimasi moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam perkembangan sejarah, ajaran agama sering kali berinteraksi dengan tradisi dan kebiasaan lokal yang diwariskan turun-temurun. Interaksi tersebut dapat menghasilkan harmoni sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan percampuran nilai yang kompleks antara ajaran murni agama dan praktik budaya lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan manuskrip sejarah yang relevan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemahaman mengenai istilah agama memiliki akar yang beragam dan mencerminkan kekayaan budaya serta pandangan hidup manusia terhadap ketuhanan. Dalam berbagai tradisi bahasa, istilah ini menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan kekuasaan tertinggi atau Tuhan.

Secara etimologis, dalam bahasa Arab kata yang sering disepadankan dengan agama adalah *dīn*. Istilah ini mengandung makna yang luas, antara lain menguasai, menaati, membalas, serta kebiasaan. Dalam konteks keagamaan, *dīn* mengandung pengertian sistem hidup yang mengatur ketaatan manusia kepada Tuhan, melalui pelaksanaan perintah dan penghindaran terhadap larangan-Nya. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang membentuk kepatuhan umat terhadap kehendak Ilahi.

Sementara itu, dalam tradisi Eropa dikenal istilah *religio* atau *religion* yang berasal dari bahasa Latin. Kata ini berakar dari *relegere* yang berarti “mengumpulkan” atau “membaca kembali.” Makna tersebut menegaskan bahwa agama merupakan kumpulan ajaran, tata cara, dan praktik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ia menjadi sistem nilai yang mengikat individu maupun masyarakat dalam kesadaran spiritual.

Dalam konteks kebahasaan India, istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun atas dua unsur: *a* yang berarti “tidak,” dan *gam* yang berarti “pergi.” Secara harfiah, agama bermakna “tidak pergi” atau “tetap tinggal.” Pengertian ini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang lestari dan diwariskan secara turun-temurun, menandakan kontinuitas nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan manusia dari generasi ke generasi.

Dari berbagai pandangan etimologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama pada hakikatnya merupakan seperangkat sistem keyakinan dan praktik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia untuk tunduk, taat, dan patuh terhadap kehendak Ilahi dengan cara menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi landasan moral dan sosial dalam kehidupan manusia. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang dinamis dan produktif.

Dalam menjalani aktivitas sehari-hari, manusia senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap tindakan, interaksi, dan proses sosial yang terjadi merupakan bagian dari dinamika perubahan sosial yang tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut muncul karena manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang (Rahmawati, 2022).

Perubahan sosial tidak hanya dipicu oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai unsur internal maupun eksternal masyarakat. Faktor internal meliputi inovasi, kreativitas, serta pola pikir individu dalam menanggapi perubahan zaman. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kemajuan teknologi, globalisasi, kebijakan pemerintah, dan pengaruh budaya luar. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan suatu dinamika sosial yang kompleks dan berkesinambungan.

Beragam ahli sosiologi memberikan definisi yang berbeda mengenai makna perubahan sosial. Menurut Ferly (2020), perubahan sosial merupakan transformasi terhadap pola pikir, perilaku, hubungan sosial, serta struktur lembaga sosial yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Soerjono Soekanto (2006) menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, norma, sikap, dan pola perilaku antarkelompok dalam masyarakat. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa perubahan sosial merupakan proses evolutif yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial mencakup seluruh bentuk pergeseran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam ranah pola pikir, perilaku, interaksi sosial, maupun lembaga sosial yang menopang struktur masyarakat. Proses perubahan ini berjalan secara terus-menerus seiring perkembangan zaman dan kebutuhan manusia yang semakin beragam (Hidayat, 2022).

Sebagai makhluk sosial yang dinamis, manusia menjadi agen utama dalam terjadinya perubahan sosial. Dinamika tersebut memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi antarsesama. Setiap perubahan, baik kecil maupun besar, membawa konsekuensi terhadap kehidupan sosial. Perubahan kecil umumnya terjadi pada tingkat individu, seperti pergeseran sikap atau nilai-nilai pribadi, sedangkan perubahan besar dapat mengarah pada restrukturisasi sosial dan budaya masyarakat secara keseluruhan.

Di sisi lain, perubahan sosial juga memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Untuk mengantisipasi dampak negatif, masyarakat perlu memiliki pegangan berupa nilai-nilai moral dan norma sosial yang kuat. Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menyikapi arus perubahan agar masyarakat tidak kehilangan arah dan identitas budaya.

Agama merupakan sistem keyakinan yang lahir dari kepercayaan manusia terhadap adanya kekuatan tertinggi yang dianggap sebagai Tuhan. Keyakinan ini menjadi dasar bagi manusia dalam menafsirkan keberadaan dirinya dan lingkungannya. Sumber keyakinan tersebut muncul melalui proses pengetahuan diri, pengalaman batin, serta interaksi sosial yang membentuk kesadaran spiritual. Dalam konteks sosiologi, agama tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk tatanan nilai dan perilaku masyarakat (Hidayat, 2020).

Menurut pandangan para ahli sosiologi, perubahan sosial merupakan bagian dari pandangan hidup manusia yang harus diterapkan dalam kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Agama dan perubahan sosial memiliki hubungan yang saling memengaruhi karena keduanya berperan dalam membentuk struktur kehidupan masyarakat. Dalam kamus sosiologi, agama dapat dipahami melalui tiga pengertian utama,

yaitu: (1) keyakinan terhadap hal-hal spiritual, (2) seperangkat ajaran dan praktik spiritual yang bertujuan untuk mencapai kedamaian batin, serta (3) ideologi terhadap sesuatu yang bersifat supranatural. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai pedoman normatif bagi kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai bentuk perubahan sosial.

Dalam praktiknya, agama memiliki peranan penting sebagai solusi alternatif dalam menghadapi persoalan sosial yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan rasional semata. Ketika masyarakat dihadapkan pada situasi yang tidak pasti, agama menjadi sumber ketenangan dan arahan moral yang dapat menjaga keseimbangan sosial. Apabila nilai-nilai agama diimplementasikan dengan baik, maka masyarakat akan mencapai kondisi yang harmonis, sejahtera, dan stabil dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2022).

Peran agama dalam perubahan sosial tercermin dalam kemampuannya memberikan arah moral dan etika kepada masyarakat. Agama mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi. Dalam setiap ajarannya, agama berfungsi membina umat agar menjalani kehidupan yang terarah menuju keselamatan dunia dan akhirat. Melalui prinsip-prinsip ajaran agama, manusia didorong untuk mengembangkan perilaku yang baik dan menjauhi perbuatan yang merusak tatanan sosial (Nasution, 2021).

Interaksi sosial antar individu dan antarkelompok dalam masyarakat seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Meskipun demikian, tidak semua anggota masyarakat mampu menaati norma sosial yang ada. Pelanggaran terhadap norma sering kali disebabkan oleh lemahnya penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agama berfungsi sebagai kontrol sosial yang menuntun masyarakat untuk menegakkan nilai kebenaran dan keadilan dalam kehidupan bersama (Utami, 2023).

Agama juga memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan sosial masyarakat. Pertama, fungsi edukatif, yaitu mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk melalui perintah dan larangan. Kedua, fungsi penyelamat, di mana agama memberikan jaminan keselamatan bagi penganutnya, baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, fungsi pendamaian, yang mengajarkan proses penyucian diri melalui pertobatan dan perbuatan baik. Keempat, fungsi sosial kontrol, yang menempatkan agama sebagai pengatur perilaku sosial agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Kelima, fungsi pemupuk persaudaraan, yang menumbuhkan rasa cinta dan solidaritas antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Selain itu, agama juga memiliki fungsi transformatif dan submilatif, yaitu mengubah kehidupan manusia ke arah yang lebih baik dan menjadikan segala usaha manusia bernilai ibadah selama tidak bertentangan dengan ajaran agama (Siregar, 2022).

Dalam konteks kehidupan sosial, agama berperan sebagai faktor integratif dan disintegratif. Sebagai faktor integratif, agama mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat, menciptakan ikatan sosial, serta menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Sebaliknya, sebagai faktor disintegratif, agama dapat menjadi sumber konflik apabila nilai-nilainya disalah artikan atau dijadikan alat kepentingan tertentu. Namun, secara ideal, agama tetap berfungsi untuk menyatukan, membimbing, dan menuntun masyarakat menuju kehidupan yang damai dan bermartabat (Rahmawati, 2024).

Di samping berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dan penopang stabilitas sosial, agama pada kenyataannya juga dapat berperan sebagai faktor disintegratif dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini muncul ketika nilai-nilai agama tidak lagi dimaknai secara utuh dan universal, melainkan ditafsirkan secara sempit sesuai dengan kepentingan individu atau kelompok tertentu. Dalam kondisi demikian, agama berpotensi menimbulkan

konflik internal, ketegangan sosial, serta perpecahan dalam struktur masyarakat. Ketika ajaran agama dijadikan dasar untuk membenarkan tindakan intoleran, maka fungsi sosial agama sebagai perekat sosial dapat berubah menjadi sumber perbedaan dan pertentangan yang destruktif.

Peran ganda agama ini menunjukkan bahwa agama memiliki kekuatan sosial yang besar — baik dalam menciptakan integrasi maupun disintegrasi masyarakat. Di satu sisi, agama memberikan arah moral dan etika yang menuntun umat manusia menuju kebaikan bersama. Namun di sisi lain, apabila ajaran agama disalahartikan, agama dapat menjadi alat legitimasi untuk menolak, menghakimi, atau menindas kelompok lain. Hal tersebut sering kali terjadi karena perbedaan penafsiran doktrin keagamaan, fanatisme berlebihan, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam setiap ajaran agama (Nugroho, 2023).

Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi dan percepatan perubahan sosial, peran agama menjadi semakin krusial. Manusia dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kemajuan material dan kebutuhan spiritual. Penghayatan terhadap nilai-nilai agama secara mendalam dan rasional akan membantu manusia menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dengan demikian, agama dapat tetap berfungsi sebagai pedoman moral, sekaligus menjadi landasan etis bagi masyarakat dalam menavigasi arus perubahan sosial yang cepat dan penuh tantangan. Pemahaman agama yang moderat dan inklusif menjadi kunci utama untuk mencegah terjadinya disintegrasi sosial di era globalisasi saat ini (Rahmawati, 2024).

Perubahan sosial merupakan salah satu indikator terjadinya pergeseran dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat. Fenomena ini bersifat alamiah karena kehidupan sosial manusia tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan waktu dan kebutuhan. Dalam perspektif sosiologi, perubahan sosial dianggap sebagai gejala umum yang terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia. Dorongan untuk melakukan perubahan muncul dari sifat dasar manusia yang selalu ingin memperbaiki, menyesuaikan, dan mencari kebaruan dalam setiap aspek kehidupannya (Siregar, 2022).

Kecenderungan manusia untuk merasa jenuh terhadap kondisi yang monoton menjadi salah satu pemicu utama terjadinya perubahan sosial. Manusia berusaha menciptakan hal-hal baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat tidak terbatas. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat dikatakan sebagai proses yang wajar dan tidak terhindarkan dalam dinamika kehidupan. Hal ini menandakan bahwa manusia, sebagai makhluk berpikir dan berbudaya, senantiasa berupaya mengembangkan diri dan lingkungannya menuju keadaan yang dianggap lebih baik dan lebih efisien (Rahman, 2023).

Berbagai aspek kehidupan menjadi bukti nyata dari perubahan sosial tersebut. Dalam bidang peralatan dan perlengkapan hidup, misalnya, manusia telah mengalami transformasi besar. Dahulu, masyarakat menggunakan alat-alat tradisional untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti memasak dan bertani. Namun kini, di era modern, aktivitas tersebut dilakukan dengan bantuan teknologi modern, seperti kompor listrik, oven, dan peralatan otomatis lainnya. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana manusia beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Utami, 2024).

Selain itu, perubahan dalam sistem ekonomi dan peran sosial juga menjadi cerminan nyata dari dinamika sosial. Dahulu, pola kehidupan masyarakat sangat bergantung pada kegiatan berburu, bertani, dan beternak. Peran gender juga masih sangat konvensional, di mana laki-laki bekerja di luar rumah sedangkan perempuan berfokus pada urusan domestik. Namun kini, batasan tersebut mulai memudar. Perempuan berperan aktif dalam

dunia kerja, pendidikan, dan ekonomi, sejajar dengan laki-laki. Perubahan ini tidak hanya menandakan kemajuan sosial, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai kesetaraan dan partisipasi sosial (Hidayat, 2022). Bidang kemasyarakatan dan budaya juga mengalami perubahan yang signifikan. Sistem kekerabatan yang dahulu sangat erat, di mana satu keluarga besar tinggal bersama dalam satu rumah, kini telah bergeser menjadi pola keluarga inti yang lebih individualistik. Transformasi ini terjadi karena tuntutan ekonomi, mobilitas pekerjaan, serta pengaruh modernisasi yang semakin kuat. Meskipun demikian, perubahan ini tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai kebersamaan, melainkan menyesuaikannya dengan konteks kehidupan modern.

Kemajuan teknologi dan informasi menjadi faktor pendorong utama percepatan perubahan sosial dewasa ini. Kehidupan masyarakat seolah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu; segala bentuk informasi dapat diakses secara instan melalui perangkat digital. Ungkapan “dunia dalam genggaman” mencerminkan kondisi di mana manusia mampu mengetahui dan berinteraksi dengan berbagai peristiwa global dalam hitungan detik. Akan tetapi, kemajuan ini juga membawa tantangan tersendiri terhadap nilai-nilai spiritual dan moral masyarakat. Agama, yang selama ini menjadi pedoman hidup, kini diuji perannya dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keteguhan iman (Rahmawati, 2024).

## KESIMPULAN

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah serta dinamika perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya, agama berfungsi sebagai pedoman moral yang mampu mengarahkan perilaku sosial menuju kehidupan yang harmonis, tertib, dan berkeadaban. Pengaruh agama terhadap perubahan sosial tampak pada berbagai bidang kehidupan, seperti pembentukan norma, etika, solidaritas sosial, dan proses pembaharuan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Peran agama juga mencerminkan kemampuannya sebagai kekuatan sosial yang dapat mempersatukan masyarakat dan memperkuat kohesi sosial. Ketika nilai-nilai keagamaan dipahami dan diamalkan secara benar, agama menjadi sumber kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan bersama. Sebaliknya, kesalahpahaman terhadap ajaran agama dapat menimbulkan perbedaan dan ketegangan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman keagamaan yang mendalam, moderat, serta terbuka agar nilai-nilai spiritual tetap menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan sosial.

Di era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi, tantangan terhadap nilai-nilai keagamaan semakin kompleks. Masyarakat perlu menyeimbangkan antara kemajuan material dan kebutuhan spiritual agar tidak kehilangan arah moral dalam menjalani kehidupan. Agama berfungsi sebagai kekuatan yang menjaga keseimbangan tersebut serta menjadi landasan etis bagi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terus terjadi di lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bheka, Theresiani, and Teresia Noiman Derung. "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 1.2 (2023): 197-222.
- Berger, P. L. (1990). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Ferly. (2020). *Perubahan Sosial dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, A. (2022). "Transformasi Sosial dan Nilai Keagamaan dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Sosiologi dan Agama*, 5(1), 45–58.

- Irawan, Deni. "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2.2 (2022): 125- 135.
- Nasution, R. (2021). "Agama sebagai Instrumen Sosial dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 102–114.
- Nugroho, S. (2023). *Modernisasi dan Pergeseran Nilai dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, M. (2023). "Keterkaitan Agama dan Perubahan Sosial di Era Globalisasi." *Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77–90.
- Rahmawati, D. (2024). "Agama dan Tantangan Moral di Era Modern: Analisis terhadap Dinamika Sosial Keagamaan." *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 6(1), 33–47.
- Sa'diyah, Halimatus. "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3.2 (2016): 195-216.
- Siregar, L. (2022). *Perubahan Sosial dan Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Utami, W. (2023). "Peran Agama dalam Menjaga Keseimbangan Sosial di Era Teknologi Digital." *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*, 4(3), 121– 135.